

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Kasus bangkrutnya perusahaan pertelevisian (TPI), PT. Dirgantara Indonesia, Batavia Airlines kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas (<http://perusahaan Indonesia yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2014>). Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa perusahaan yang dinyatakan mendapat opini wajar tanpa pengecualian bisa berhenti beroperasi.

Banyak kongres dengar pendapat selama bertahun-tahun telah mengkritik auditor karena tidak memberikan peringatan dini yang memadai tentang kegagalan perusahaan yang akan datang dalam laporan audit (U.S. House of Representatives 1985, 1990, 2002a). Suatu entitas bisnis dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan tentu selalu berupaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, di samping untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan profitabilitas. *Going concern* berarti bahwa suatu entitas yang diaudit akan terus eksis di masa mendatang (Rouhi *et al.*, 2012 dalam Verdiana dan Utama, 2013).

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan,

dan perubahan posisi keuangan. Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut. Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan yang informasinya bisa diandalkan oleh para pengguna hasil laporan. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan, akan banyak ditemui masalah *going concern* (Wulandari, 2014).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Pernyataan Standar Auditing 2011, No. 30). Auditor juga mempunyai peranan penting dalam menghubungkan antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Jika auditor tidak memberikan peringatan dini yang memadai tentang kegagalan perusahaan yang akan datang dalam laporan auditnya, maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor (Muttaqin dan Sudarno, 2012).

Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Zulfikar dan Syafruddin, 2013).

Dalam hal ini auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan (Januarti, 2009). Ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga (Mulawarman, 2009 dalam Zulfikar dan Syafruddin, 2013).

Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: Kep-310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik wajib mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik atau karyawannya dapat menjaga sikap independen. Tetapi ketika

hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP (Yuvisa *et al.* 2008). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Geiger dan Rama (2006). Analisis regresi multivariate menunjukkan bahwa indikator keuangan, tipe bukti dan *disclosure* mempengaruhi opini *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan (Januarti dan Fitrianasari, 2009). Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern* (Werastuti, 2013). Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013).

Dalam Pernyataan Standar Auditing No.30 (SPAP, IAI 2011:341), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit

adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*) (Werastuti, 2013). Selanjutnya penelitian ini juga menguji pengaruh *disclosure* terhadap *opini going concern*, karena belum banyak yang mengungkap pengaruhnya terhadap *opini going concern* di Indonesia. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Ardiani, et al. 2012).

Penelitian ini menguji secara empiris faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi penerbitan *opini going concern*. Faktor keuangan yang diuji yaitu profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio harga pasar, sedangkan faktor non keuangan adalah *tenure*, reputasi KAP, *disclosure*, dan size perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Penelitian-penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *opini audit* sudah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia (Januarti dan Fitrianasari, 2009).

Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam *opini auditnya* pada saat *opini audit* itu diterbitkan jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (Rudyawan dan Badera, 2008 dalam Muttaqin dan Sudarno 2012). Kesangsian besar auditor terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya mengharuskan auditor untuk mengkomunikasikan resiko kebangkrutan tersebut kepada investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya setelah dilakukan evaluasi terhadap rencana

manajemen terlebih dahulu. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya. Kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang *fluktuatif*, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan Pengembangan dari penelitian yang dilakukan Junaidi dan Hartono (2010) yang menggunakan variabel Reputasi Auditor, *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi dikeluarkannya Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian Junaidi dan Hartono (2010) adalah bahwa *tenure*, reputasi auditor, *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*, dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa opini audit yang dikeluarkan oleh auditor diharapkan oleh pengguna adalah kualitas informasinya, karena sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan menambahkan variabel yang digunakan Muttaqin dan Sudarno (2012) yang menggunakan Rasio *Profitabilitas*, Rasio *Leverage* dan Rasio Harga Pasar sebagai indikator dikeluarkannya opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio *profitabilitas*, Rasio harga pasar secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going*

*concern*. Di sisi lain pengaruh Rasio *leverage* tidak mempengaruhi pada penerimaan opini audit *going concern*. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hasil yang diperoleh akan sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian **“FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN PADA OPINI GOING CONCERN”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor keuangan yang meliputi Rasio *profitabilitas*, Rasio *leverage*, Rasio harga pasar mempengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur ?
2. Apakah faktor non keuangan yang meliputi Reputasi Auditor, *Tenure*, *Disclosure*, ukuran Perusahaan mempengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apakah faktor keuangan yang meliputi Rasio *profitabilitas*, Rasio *leverage*, Rasio harga pasar, mempengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.

2. Menganalisis apakah faktor non keuangan yang meliputi reputasi auditor, *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran perusahaan mempengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lebih lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan opini *going concern*.

##### **2. Bagi Auditor Independen**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit *going concern*.

##### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti, bahwa opini *going concern* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan saja, namun faktor non keuangan juga mempunyai peranan dalam pemberian opini *going concern* oleh auditor.



## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal-hal yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian serta terdapat perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini menguraikan tentang teori keagenan, faktor keuangan yang meliputi Rasio *profitabilitas*, Rasio *leverage*, Rasio harga pasar dan faktor non keuangan yang meliputi reputasi auditor, *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran perusahaan dan opini *going concern* serta kerangka penelitian dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, uji kualitas data dan teknik analisis data.

### **BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dan pembahasannya.

### **BAB V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.